

**KONTRIBUSI TRADISI ZIARAH MUNENG  
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL  
MASYARAKAT DESA MUNENG**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Satu Sosiologi

Disusun oleh:

**MAD HABIB**  
NIM. 09720028

**POGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0318 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONTRIBUSI TRADISI ZIARAH MUNENG  
DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL  
MASYARAKAT DESA MUNENG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mad Habib  
NIM : 09720028  
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 6 Desember 2013  
dengan nilai : 78 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si.  
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si  
NIP.197612124 200604 2 001

Penguji II

Dr. Ahmad Zainal Arifin, MA  
NIP.19751118 200801 1 013

Yogyakarta, 28 Januari 2013



UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN

Prof. Dr. Padang Abdurahman, M.Hum.  
NIP.19630306 198903 1 010



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan skripsi saudara :

Nama : Mad Habib  
NIM : 09720028  
Fakultas/Prodi/Semester : Ilmu Sosial dan Humaniora/Sosiologi/IX  
Judul Skripsi : Kontribusi Tradisi Ziarah Muneng Dalam Membentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Muneng

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, Desember 2013

Pembimbing

Drs. Musa M.Si.

NIP. 19620912 199203 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mad Habib

NIM : 09720028

Prodi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, Desember 2013

Yang menyatakan,



Mad Habib

09720028

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur selalu hamba panjatkan kehadiratmu ya Allah.  
Terima kasih Allah, dengan segenap cinta dan kasih sayangmu hamba dapat  
mengerti arti hidup yang sesungguhnya.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Biyung dan Bapakku tercinta (Hj. Ibtidah & H. Soebandy)

Orang tua juara satu didunia ini

Kalian adalah diriku, mencintaimu adalah mencintai hidup.

Kakak tersayang (Mad Rofik & Nur Hidayati)

yang selalu mendukung dan memberikan semangat. Semoga kakak bisa jadi  
panutan yang baik untuku.

Serta calon istriku (Nur Hikmah)

terimakasih atas do'a, cinta, kasih sayang serta dukunganya yang selama ini  
diberikan.

Sahabat-sahabat IKAMAWON dan sahabat-sahabat sosiologi 2009

yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan.

Dan Almamater Tercinta

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kaljaga

## **MOTTO**

“Cukuplah Allah bagiku,tidak ada Tuhan selain dariNya. Hanya kepadaNya aku bertawakkal”

(Q.S At-Taubat : 129)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah kemudahan kamu berharap”

(Q.S Asy-Syarah : 6-8)

“Aku mau jujur jujur saja, bicara apa adanya, aku tak mau mengingkari hati nurani”

(Virgiawan Listanto 1991)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkah serta rahmatnya dapat terselesaikannya skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam juga saya persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**KONTRIBUSI TRADISI ZIARAH MUNENG DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA MUNENG**” untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Sosial Strata Satu di Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak sekali mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Dudung Abdurahman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Musa M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Kh. Munawir, Ibu Wiwin Susanti (Kepala Desa Muneng) dan Masyarakat desa Muneng yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data-data.
5. Teman-teman angkatan 2009 Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Atas motifasi dan cerita indah yang kalian tanamkan di sejarah perjalanan hidup penulis.
6. Untuk saudara-saudaraku Mad Kuri, Muazim, Lilieh Rio Hana, Andrian Triyanto, Ibnu Maskur yang slalu mensupport dan senda gurau kalian.
7. Untuk teman dan sahabatku Gatuso, Kharisma Purbo, Doyok Lee, Heri Sukoco, Naskah, Triadi yang slalu membimbing saya dalam mengarungi bahtera hidup, pengalaman hidup bersama kalian terlalu berharga untuk dilewatkan.
8. Untuk Sahabatku Mulia Khusain Hutabarat, Ahmad Joe Lubis, Milda Louisiana tiga pahlawan yang membangkitkan gairahku untuk berperang, serta memancing penulis untuk senantiasa cepat menyusul kelulusan kalian, meski kini hanya lewat media sosial.
9. Sahabat-sahabat IKAMAWON yang tentu terlalu banyak untuk disebutkan, bersama kalian saya menjadi lebih berguna.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penulis bisa menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT dan hasil penelitian ini bisa bermanfaat khususnya untuk penulis pribadi dan semua pihak yang terkait.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya yang masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan karya ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Terimakasih.

Yogyakarta, Desember 2013

Mad Habib

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	22
H. Sistematika Penulisan .....	25
BAB II PROFIL MASYARAKAT DESA MUNENG.....	27
A. Sejarah Ziarah Muneng .....	27
B. Profil R. Trenggono Kusumo .....	30
C. Kondisi Geografis Desa Muneng .....	31
D. Kondisi Sosial Budaya .....	33
E. Tingkat Pendidikan Masyarakat .....	36

F. Kondisi Keagamaan .....	38
G. Kondisi Ekonomi .....	42
BAB III FAKTOR PEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA MUNENG .....	44
A. Proses Berlangsungnya Ziarah Muneng.....	46
B. Makna dan Tujuan Ziarah Muneng.....	54
1. Makna Tradisi Ziarah Muneng.....	54
2. Tujuan Ziarah Makam Raden Trenggono Kusumo Pada Tradisi Muneng .....	58
C. Faktor Pembentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Muneng .	61
1. Faktor Agama.....	62
2. Faktor Ekonomi.....	64
3. Faktor Tradisi dan Kebiasaan Hidup.....	66
BAB IV KONTRIBUSI ZIARAH MUNENG TERHADAP SOLIDARITAS MASYARAKAT .....	70
BAB V .....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	86
Daftar Pustaka .....	87
Lampiran	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkembangan peziarah dari tahun ketahun .....	30
Tabel 2.2	Perkembangan jumlah Penduduk di Desa Muneng Tahun 2008-2012 .....	36
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Muneng Berdasarkan Tingkat Umur Tahun 2012.....	37
Tabel 2.4	Distribusi Penduduk Desa Muneng Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2012.....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Makam Raden Trenggono Kusumo.....	27
Gambar 2.2	Perjalanan KH. Munawir beserta rombongan dengan jalan kaki menuju makam Raden Trenggono Kusumo.....	28
Gambar 2.3	Perjalanan KH. Munawir beserta rombongan dengan jalan kaki menuju makam Raden Trenggono Kusumo.....	28
Gambar 2.4	Peta Kecamatan Candioto.....	33
Gambar 2.5	Peta Desa Muneng.....	33
Gambar 2.6	Zikir di komplek makam Raden Trenggono Kusumo dalam tradisi Ziarah Muneng.....	47
Gambar 2.7	Zikir di komplek makam Raden Trenggono Kusumo dalam tradisi Ziarah Muneng.....	47
Gambar 2.8	Zikir bersama di makam Raden Trenggono Kusumo dalam tradisi Ziarah Muneng.....	55
Gambar 2.8	Zikir bersama di makam Raden Trenggono Kusumo dalam tradisi Ziarah Muneng.....	55

## ABSTRAK

Solidaritas sosial yang terbentuk di kalangan masyarakat Desa Muneng Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung dikarenakan adanya sebuah bentuk kepentingan bersama. Bentuk kepentingan bersama ini terbentuk dikarenakan adanya aktivitas ziarah. Hal ini dapat direfleksikan sebagai adanya *simbiosis mutualisme* yang terjadi dalam interaksi antara penduduk setempat dengan para peziarah. Maksudnya, tradisi ziarah kubur dapat dilihat sebagai satu sebab terbentuknya interaksi sosial yang berdampak pada kepentingan. Kepentingan ini kemudian memberikan dampak pada sosial kemasyarakatan berupa solidaritas sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi tradisi Ziarah Muneng dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng. Jenis Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Penelitian ini menemukan bahwa 1. Pola solidaritas sosial antara masyarakat peziarah dengan masyarakat desa Muneng dalam tradisi ziarah Muneng bersifat lebih mengarah pada keharmonisan (asosiatif), yaitu sebagai berikut: a. Solidaritas antara masyarakat Muneng dengan pedagang, terdapat hubungan yang harmonis antar para pedagang, dikarenakan pedagang juga berasal dari masyarakat Muneng. b. Solidaritas antara masyarakat Muneng dengan peziarah, ditunjukkan dengan adanya saling menjaga dan merawat makam. Dalam hal ini konflik tidak pernah terjadi. 2. Faktor-faktor yang membentuk solidaritas sosial masyarakat desa Muneng, antara lain adalah: faktor agama, faktor ekonomi, faktor adat dan tradisi. Tradisi Ziarah Muneng ini berfungsi sebagai media sosial, yaitu sebagai obyek sikap emosional yang menghubungkan antara warga setempat dengan peziarah. Seperti diketahui bahwa makam Raden Trenggono Kusumo merupakan sarana yang memungkinkan seluruh masyarakat peziarah dengan masyarakat Desa Muneng dan sekitarnya berinteraksi atau melakukan kontak sosial. Dengan kontak sosial tersebut, maka munculah suatu budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai produk dan akvifitas antara masyarakat dalam membentuk solidaritas sosial.

**Kata Kunci:** Solidaritas sosial, Ziarah Muneng

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam variasi dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lokal yang terkadang menimbulkan masalah seperti perbedaan mengenai teknis, dialek bahasa dan lainnya.<sup>1</sup> Masalah-masalah mengenai kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya sehingga menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan.<sup>2</sup> Oleh karena itu kebudayaan ditempatkan sebagai sistem aturan atau pola kelakuan yang bersumber dari sistem kepercayaan sehingga pada hakekatnya sistem kepercayaan sama dengan kebudayaan.

Kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pewarisan kebudayaan disebut juga sebagai proses inkulturasi. Proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses inkulturasi berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses inkulturasi ini maka didalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 322.

<sup>2</sup>Parsudi Suparlan, *"Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia"*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 5.

dianggap baik dan dianggap buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan.

Salah satu kebudayaan yang masih berkembang di Indonesia adalah di Jawa, ia memiliki banyak warisan budaya khas di dalamnya, terutama dalam hubungannya dengan keagama'an. Dengan berbagai ritual dan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan maka berkembanglah kebudayaan yang sudah menjadi tradisi bagi sebagian besar masyarakat di Jawa. Terlebih setelah masuknya ajaran Islam di Jawa.

Sebelum ajaran Islam masuk ke Jawa, kebudayaan Jawa masih bersifat *transendental* yang lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme.<sup>3</sup> Sebagian besar masyarakat Jawapercaya bahwa leluhur (nenek moyang) akan memberikan keselamatan dan perlindungan. Dengan kekuatan leluhur yang dipercayai tersebut, sebagian besar masyarakat menjadi sangat tergantung pada para leluhurnya. Berdasarkan kepercayaan yang telah dianut sebagian masyarakat tersebut, maka mereka melakukan kegiatan ritual dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kegiatan ritual tersebut dan masih berkembang saat ini adalah tradisi ziarah.

Ziarah berasal dari bahasa arab "*ziyarah*" yang secara epistemologis berarti kunjungan. Ziarah ke kubur Nabi Muhammad artinya mengunjungi makam Nabi Muhammad, ziarah ke makam orang tua artinya mengunjungi makam orang tua,

---

<sup>3</sup>Purwadi, "*Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.12.



ziarah ke makam wali artinya mengunjungi makam wali, ziarah ke makam pahlawan artinya mengunjungi pahlawan. Ziarah sebenarnya bukan hanya mengunjungi orang yang sudah meninggal, tetapi juga untuk orang yang masih hidup, namun dalam pemahaman masyarakat penyebutan ziarah lebih banyak diterapkan pada aktivitas kunjungan kepada orang yang sudah meninggal, yaitu melalui makamnya sehingga disebut dengan istilah ziarah makam. Adapun ziarah dalam konteks sosiologi dapat dikategorikan sebagai fenomena empiris atau kejadian objektif dari agama. Kejadian ini timbul pada pengikut agama tersebut sebagai bagian dari ekspresi keagama'an, yang muncul dalam bentuk ekspresi ritual.<sup>4</sup>

Tradisi ziarah merupakan bentuk kebudayaan berupa ritual yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Ziarah biasanya dilakukan ditempat-tempat ataupun artefak-artefak yang dianggap suci dan keramat oleh sebagian masyarakat tertentu. Selain itu juga dapat dilakukan ditempat-tempat khusus yang dipilih, seperti puncak gunung, gua, sumber air, pohon-pohon besar atau suatu tempat yang telah ditentukan oleh seorang tokoh masyarakatnya sebagai tempat yang suci dan mampu memberikan berkah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dadang Kahmad, "*Sosiologi Agama*", (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2000), hlm -14

<sup>5</sup>SM. Polan, "*Pilgrimage New Catholic Encyclopedia XI*", (Washington: The Catholic University, 1982), hlm.363.

Muneng merupakan salah satu desa di kabupaten Temanggung yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam.<sup>6</sup>Nuansa Islam sangat terasa saat berada di Desa Muneng. Terlebih dengan adanya ziarah di hari biasa maupun Ziarah Muneng yang dilakukan setahun sekali sangat jelas bagaimana masyarakat di Desa Muneng memiliki kebersamaan dalam suatu kegiatan keagamaan yang tentunya berdampak positif bagi masyarakatnya sendiri.

Di daerah Wonosobo terdapat kegiatan ziarah yang telah cukup lama menjadi tradisi masyarakat lokal sekitar yaitu sekitar 33 tahun yang lalu. Ziarah tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat menuju makam Kyai Raden Trenggono Kusumo yang bertempat di desa Muneng, Temanggung sehingga disebut dengan Ziarah Muneng. Ziarah Muneng ini berbeda dengan ziarah yang biasa dilakukan sehari-hari oleh orang lain, karena harus berjalan kaki sejauh 39 kilometer atau selama kurang lebih 7 jam perjalanan dan hanya dilakukan setahun sekali setiap hari minggu pertama pada bulan Muharam.<sup>7</sup>

Selain makam Raden Trenggono Kusumo, waliullah dari Demak, terdapat juga petilasan sendang kwarasan dan petilasan tapak suci, yg terletak di Dusun Kwarasan Desa Muneng. Penduduk setempat biasanya mandi dulu disendang kwarasan dan napak tilas di tapak suci sebelum mereka melakukan Ziarah

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwin Susanti, “Kepala Desa Muneng”, 13 Juni 2013

<sup>7</sup>Wawancara dengan KH. Munawir, “Kyai”, Kejajar 14 Juni 2013

Muneng, baru mereka kemudian akan berziarah ke makam Raden Trenggono Kusumountuk mendapatkan berkah.<sup>8</sup>

Tradisi ziarah di Desa Muneng sebenarnya sering dilakukan oleh peziarah tidak hanya satu tahun sekali seperti ritual yang biasa dilakukan peziarah ditempat lain. Namun ziarah di Desa Muneng yang dilakukan hanya satu tahun sekali yang merupakan ziarah dengan diikuti peziarah yang berjumlah besar di Desa Muneng, sehingga sudah menjadi tradisi untuk warga Desa Muneng dan sekitarnya. Ziarah Muneng tersebut baru dimulai 33 tahun yang lalu dan peziarah yang datang dan mengikuti terus bertambah dari tahun ke tahun.<sup>9</sup>

Solidaritas sosial yang terbentuk di kalangan masyarakat Desa Muneng dikarenakan adanya sebuah bentuk kepentingan bersama. Bentuk kepentingan bersama terbentuk dikarenakan adanya aktifitas ziarah. Aktifitas ziarah memperoleh lahan subur yang memungkinkannya untuk tetap menjadi tradisi keagamaan yang mempunyai daya tarik istimewa, khususnya bagi masyarakat di Desa Muneng. Tradisi keagamaan ini, berdampak pada meningkatnya kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Muneng. Keadaan masyarakat sebelum diadakannya tradisi Ziarah Muneng pada tahun 1980-an yang digagas oleh K.H Munawir, banyak masyarakat desa yang mencari pekerjaan keluar Desa Muneng. Setelah tradisi ini berjalan, banyak orang luar Desa Muneng melakukan ziarah membuat kehidupan ekonomi masyarakat setempat menjadi lebih baik dengan cara

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Tulus, “Ketua Panitia Pengelola Makam”, Muneng, 13 Juni 2013

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. Munawir, “Kyai”, Kejajar 14 Juni 2013

perdagangan.<sup>10</sup> Kepentingan ekonomi ini memberikan dampak pada terbentuknya solidaritas sosial masyarakat, seperti adanya kegiatan bersih kubur, berusaha untuk selalu membantu kebutuhan peziarah. Misalnya perbaikan jalan disekitar makam yang dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat setempat, dan terjalinnya tali silaturahmi antara masyarakat tempatan dengan peziarah.

Keberadaan makam Raden Trenggono Kusumo merupakan suatu fenomena tersendiri dalam kehidupan sosial keagamaan. Di tempat itulah antar masyarakat saling bertemu dan berinteraksi dengan baik. Fenomena ziarah yang terjadi di Desa Muneng menggambarkan ketaatan masyarakat terhadap bentuk budaya yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Sesuai dengan budaya masyarakat Jawa, ritual keagamaan diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya ziarah pada makam wali dan tokoh kemasyarakatan.

Berdasarkan hal di atas, dapat direfleksikan sebagai adanya simbiosis mutualisme yang terjadi dalam interaksi antara penduduk setempat dengan para peziarah. Maksudnya, tradisi ziarah kubur, dapat dilihat sebagai satu sebab terbentuknya interaksi sosial yang berdampak pada kepentingan. Kepentingan ini yang kemudian memberikan dampak pada masyarakat berupa solidaritas sosial. Hal ini menarik untuk diteliti karena keberadaan tradisi tersebut terbentuk dari sesuatu yang tidak biasa yaitu dari mimpi seseorang dan dilakukan dengan berjalan kaki.<sup>11</sup> Keberadaan Ziarah Muneng ini tentunya membuat Desa Muneng

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu Wiwin Susanti, “Kepala Desa Muneng”, 13 Juni 2013

<sup>11</sup> Wawancara dengan KH. Munawir, “Kiyai”, Kejajar 14 Juni 2013

banyak dikenal orang dan membuat kehidupan ekonomi masyarakat meningkat yang menyebabkan meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pembentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng.
2. Bagaimana kontribusi tradisi Ziarah Muneng dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng.
2. Untuk mengetahui kontribusi tradisi Ziarah Muneng dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan menghasilkan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis: memberikan sumbangan dan menambah literatur ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi Agama, khususnya tentang kontribusi Tradisi Ziarah Muneng terhadap solidaritas masyarakat Desa Muneng, Temanggung.

2. Manfaat Praktis: memberikan penjelasan tentang kontribusi Tradisi Ziarah Muneng terhadap solidaritas masyarakat Desa Muneng, Temanggung.
3. Manfaat Teoritis: diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang Ziarah Muneng.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan tentang berbagai tradisi kebudayaan sebenarnya sudah banyak ditulis dan disajikan dalam berbagai bentuk karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk buku, skripsi ataupun yang lainnya dengan berbagai tema dan permasalahannya yang biasa disajikan sebagai sumber acuan penelitian. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah, yang berupa skripsi Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai "*Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus*". Penelitian ini membahas mengenai pola interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Desa Kauman dalam tradisi ziarah di makam Sunan Kudus, merupakan interaksi yang sifatnya lebih mengarah pada keharmonisan (asosiatif) namun terdapat juga beberapa pertentangan (disosiatif) yang sifatnya manifest, namun tidak sampai adanya konflik yang berakibat pada perpecahan. Interaksi masyarakat Kauman dengan pedagang, memiliki hubungan yang harmonis, konflik yang terjadi antara lain masalah perpindahan lahan parkir, dan mengenai kepanitiaan. Interaksi masyarakat Kauman dengan Peziarah memiliki hubungan yang harmonis, tidak pernah terjadi konflik. Begitu juga

dengan interaksi masyarakat Kauman dengan para santri memiliki hubungan yang harmonis juga, konflik yang terjadi biasanya menenai kesalahpahaman, dimana santri sering dituduh sebagai penyebab.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hammidah yang berupa skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, mengenai “*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)*”. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi Ngarot yang sangat erat kaitannya dengan solidaritas dalam suatu masyarakat dan melihat makna tradisi Ngarot yang harus dipertahankan fungsi sosial dan ritual positifnya agar menciptakan kerukunan dan solidaritas antar masyarakat sehingga secara sukarela membantu dan melestarikan tradisi Ngarot di desa Lalea Indramayu.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanti yang merupakan skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, mengenai “*Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus makam Kyai Ageng Balak Desa Mertan, Kecamatan Bemdosari, Kabupaten Sukoharjo, Periode Tahun 2012-2013)*”.

---

<sup>12</sup>Mutmainnah, “Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus”, *Skripsi*, (Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

<sup>13</sup>Hammidah, “Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)”, *Skripsi*, (Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Penelitian ini membahas mengenai proses dan makna tradisi ziarah makan Kyai Ageng Balak Dalam Era Modernisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan motivasi yang melatarbelakangi peziarah datang ke Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi, (2) mendeskripsikan pandangan peziarah mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi, (3) mendeskripsikan dampak perubahan dari peziarahan di Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi bagi peziarah. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi sarat akan makna yang mendalam, terutama bagi para peziarah. Hal tersebut terlihat dari aktifitas ziarah yang menganggap makam tersebut membawa berkah tersendiri yang mereka yakini. Pemaknaan yang mereka kemukakan mengenai peziarahan di Makam Kyai Ageng Balak dapat dilihat dari pandangan mereka mengenai motivasi, nilai-nilai dan perubahan yang terjadi di dalam peziarahan, serta dari dampak ziarah yang mereka rasakan. Era modernisasi tidak menjadi penghalang bagi para peziarah yang menyakini bahwa Makam Kyai Ageng Balak membawa berkah tersendiri bagi kehidupan mereka, karena banyak nilai-nilai luhur yang hidup dan dapat dipetik dari kepercayaan yang mereka yakini. Nilai-nilai tersebut dijadikan teladan bagi peziarah dalam kehidupan sehari-hari dalam hal hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, dan antara manusia dengan semua makhluk ciptaan Tuhan. Dampak dari ziarah di Makam Kyai Ageng Balak yang mereka yakini. Pertama dampak secara psikologis yaitu hidup menjadi tenang, tentram, dan yang kedua adalah dampak ekonomi yang secara langsung di



rasakan para peziarah, misalnya usaha dagang laris dan adanya sumbangan dari peziarah yang sangat bermanfaat bagi peziarah lain dan masyarakat sekitar.<sup>14</sup>

Juga skripsi yang ditulis oleh Rina Utaminingsih, salah satu mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ *Perubahan Pelaksanaan dalam Tradisi Rasulan di Dusun Kalidadap Gari Wonosari*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi Rasulan dan makna yang ada dalam tradisi Rasulan tersebut. Juga dalam skripsi tersebut membahas tentang faktor penyebab terjadinya perubahan-perubahan dalam tradisi yang diteliti.<sup>15</sup>

Selain dari beberapa skripsi yang telah disebutkan di atas, juga ada beberapa buku yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu buku karya Budiono Herusatoto yang berjudul “ *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*”. Dalam bukunya ini membahas tentang maksud-maksud dan tujuan simbol-simbol kebudayaan orang Jawa yang dikategorikan dalam dua bagian. Yang pertama adalah sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu, supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat generasi selanjutnya. Kemudian yang kedua adalah dipakai sebagai media dan pranata

---

<sup>14</sup>Dwi Susanti, “Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus makam Kyai Ageng Balak Desa Mertan, Kecamatan Bemdosari, Kabupaten Sukoharjo, Periode Tahun 2012-2013)”, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

<sup>15</sup>RinaUtaminingsih, “Perubahan Pelaksanaan dalam Tradisi Rasulan di Dusun Kalidadap Gari Wonosari”, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

dalam religinya. Dalam hal ini penulis membahas makna yang terdapat pada simbol-simbol yang menyertai pelaksanaan tradisi Ziarah Muneng.<sup>16</sup>

Buku yang berjudul “*Ziarah di Makam Sunan Gunung Jati*”, karya Kitori Astani menjelaskantentang fenomena ziarah ke makam Sunan Gunung Jati, baik itu tradisi, tingkah laku para pengunjungnya. Di mana ada yang punya kebiasaan setiap seminggu datang berziarah, ada yang hanya untuk mandi sumur pitu (tujuh) saja, tirakat dan lainnya. Juga mendeskripsikan tentang beberapa kebiasaan para peziarah yang datang ke kompleks makam sunan Gunung jati. Ada yang suka mengusap benda yang ada di kompleks pemakaman (sebagai bentuk kesukaan pada Sunan Gunung Jati dan ngalap berkahnya), melempar uang receh di depan pintu masuk makam Sunan Gunung Jati, membawa tanah merah dan lainnya. Seakan mengungkap keadaan dan pendapat secara umum dari para peziarah yang melakukan tradisi-tradisi tersebut.<sup>17</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas jelaslah letak perbedaan yang akan diteliti oleh penulis. Bahwa dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti kontribusi tradisi Ziarah Muneng dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng.yang menjadi pembeda adalah penulis mencoba melihat bagaimana solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng terbentuk melalui tradisi Ziarah Muneng ini, serta faktor-faktor apa saja yang membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Muneng.

---

<sup>16</sup>BudionoHerusatoto, “*SimbolismeDalamBudayaJawa*”,(Yogyakarta: Hanindita, 2000).

<sup>17</sup>Kitori Astani, “*Ziarah di Makan Sunan Gunung Jati* “, (Jakarta: Yayasan Paseban, 2012).

Selain itu penelitian yang dilakukan juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yang meliputi lokasi penelitian ataupun latar belakang. Dengan demikian jika dalam sebuah penelitian terdapat kesamaan tema atau fokus kajiannya, akan tetapi lokasi penelitiannya berbeda maka hasil penelitian yang akan didapatkan pasti berbeda dikarenakan karakter masyarakat dan kultur di daerah yang satu dengan daerah yang lain juga akan berbeda, sehingga faktor-faktor maupun proses berkembangnya solidaritas yang berbeda pula.

#### **F. Landasan Teori**

Dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan masyarakat teori-teori mengenai masyarakat berkembang mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada yang turut tenggelam bersama dengan bertumbuhnya teori baru. Dalam konteks itu, tidak bisa disangkal bahwa perubahan-perubahan teori mengenai masyarakat itu terjadi di dalam suatu masyarakat yang dinamis dengan daya mobilitas yang tinggi. Beragam teori mengenai masyarakat itu memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berubah. Hal itulah yang menjadi faktor penting dalam memahami masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya dengan cepat menjalar ke seluruh aspek kehidupan. Perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu

pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.<sup>18</sup>

Perubahan sosial di suatu masyarakat bisa ditandai dengan berubahnya bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu. Perubahan sosial yang seperti ini akan terjadi jika terdapat perubahan pada berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat pada nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, jika suatu perubahan sosial terjadi, maka bentuk-bentuk ekspresi nilai-nilai yang dipercayai secara kolektif oleh suatu masyarakat, termasuk ekspresi spiritual kolektif mereka pada penyelenggaraan ritual ataupun tradisi sangat mungkin terjadi.<sup>19</sup>

Konsep solidaritas sosial, digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin diantara masyarakat Desa Muneng terhadap masyarakat peziarah. Solidaritas akan menunjukkan bagaimana kekompakan masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat peziarah. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh

---

<sup>18</sup>Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006, hlm. 308.

<sup>19</sup>Irving M. Zeitlin, "*Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*" terj. Anshori dan Juhanda, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 122.

pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>20</sup> Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat hubungannya dengan konsep solidaritas sosial, yakni integrasi sosial dan kekompakan sosial. Secara sederhana solidaritas menunjukkan pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasari pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>21</sup>

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar masyarakat. Menurut Durkheim, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

#### 1. Solidaritas Sosial Mekanik.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku

---

<sup>20</sup> Doyle Paul Jhonson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*", Terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), hlm. 81

<sup>21</sup> Taufik Abdullah, "*Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 81-125

individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Pada masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (*resultan*) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena seseorang bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif.

## 2. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan

adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Berbeda dengan tipikal solidaritas mekanik, solidaritas organik adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja. Kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat *restitutive* (memulihkan). Hukum *restitutive* ini berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang terspesialisasi.

Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society*, sedangkan bahasa Latinnya adalah *socius* yang artinya kawan. Istilah masyarakat dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi satu sama lain, suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang berinteraksi. Definisi lain mengenai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>22</sup> Sehingga masyarakat yang melakukan kegiatan berziarah adalah sekelompok orang yang

---

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 115-118.

mengunjungi makam ataupun melakukan ritual lain dengan berdoa ditempat yang dianggap suci dengan memiliki keyakinan bahwa akan memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakat yang melakukannya.

Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya bila memiliki kesamaan agama, suku, budaya, kepentingan, dan falsafah hidup. Solidaritas ini juga bisa terjadi bila semua anggota kelompok masyarakat dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>23</sup> Hal tersebut sesuai dengan solidaritas mekanik Emile Durkheim yang dicirikan dengan kesadaran kolektif atau solidaritas kelompok yang kuat. Saat solidaritas mekanik menjadi basis utama bagi persatuan sosial, kesadaran kolektif seutuhnya menutupi kesadaran individu dan oleh karena itu individu-individu tersebut dianggap memiliki identitas yang sama.

Solidaritas mekanik masyarakat Desa Muneng dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekuarangan dari setiap pelaksanaan tradisi ziarah makam Raden Trenggono Kusumo. Dengan alasan masyarakat sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani sehingga biasa untuk bergotong-royong dan dengan sukarela melestarikan kebudayaan.

Fenomena agama dapat dibedakan menjadi dua katagori, yang pertama mengenai kepercayaan dan ritus yaitu merupakan pendapat-pendapat atau opini yang terdiri dari sebuah representasi-representasi.Sedang yang kedua adalah

---

<sup>23</sup>Taufik Abdullah, “*Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*”,( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).



bentuk bentuk tindakan khusus, yang bisa terbentuk dalam sebuah bentuk-bentuk ritual ataupun menjadi sebuah budaya.<sup>24</sup>

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam masyarakat.<sup>25</sup> Kebudayaan diperoleh dari proses belajar individu-individu sebagai hasil interaksi antara anggota-anggota kelompok satu sama lain, yang nantinya akan terwujud suatu kebudayaan yang dapat dimiliki bersamaan. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Bentuk nilai-nilai budaya tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia di dalam bermasyarakat. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting bagi kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.<sup>26</sup>

Dari sisi proses, kebudayaan merupakan realitas yang tidak pernah terhenti pada suatu titik. Kebudayaan akan selalu berkembang dari suatu bentuk budaya lama ke bentuk yang terbaru. Dari sisi proses ini pula terlihat adanya kelenturan

---

<sup>24</sup> Emile Durkheim, "*Sejarah Agama The Elementary forms of the religious life*", Terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta : Ircisod, 2003), hlm 66

<sup>25</sup> Sujarwa, "*Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 37

<sup>26</sup> *Ibid.*

sifat budaya itu sendiri dari wujud kebudayaan sebelumnya, menjadi sebuah kebudayaan yang baru dan akan melakukan perbaikan secara terus menerus.<sup>27</sup>

Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi sampai sekarang. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Hal tersebut berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terutama dalam unsur keagamaan.

Tidak hanya itu saja, sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol

---

<sup>27</sup> Dadang Kahmad, "*Sosiologi Agama*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 77

penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan yang semuanya memiliki makna tersendiri.<sup>28</sup>

Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab.<sup>29</sup>

Kaitan antara konsep solidaritas sosial dengan penelitian ini terletak pada kondisi solidaritas yang terjalin diantara anggota masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim, bahwa solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dengan kelompoknya berdasarkan pengalaman emosi. Di sini terlihat bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami masyarakat Desa Muneng seperti pada masa belum adanya tradisi Ziarah Muneng yang diprakarsai K.H. Munawir pada tahun 1980-an, masyarakat Desa Muneng banyak yang merantau dalam memperbaiki perekonomian keluarganya, dengan adanya tradisi ziarah ini, maka kehidupan ekonomi masyarakat Muneng semakin membaik, karena adanya pendapatan yang berasal dari peziarah. Berdasarkan kepentingan bersama atas ekonomi ini maka dapat membangun solidaritas sosial untuk mempertahankan

---

<sup>28</sup>Mursal Esten, "*Kajian Transformasi Budaya*", (Bandung: Angkara, 1999), hlm. 22.

<sup>29</sup>Johanes Mardimin, "*Jangan Tangisi Tradisi*", (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13

kepentingan masyarakat Muneng. Pada pemaparan Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik dan organik, maka akan diteliti bagaimana masyarakat Desa Muneng tetap bisa membangun solidaritas yang kuat di tengah keadaan masyarakat yang semakin kompleks, beragam, dan mempunyai kepentingan yang berbeda.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan untuk mendapat data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan mengungkap fakta kehidupan sosial dan budaya masyarakat di lapangan.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah

---

<sup>30</sup>Marheani, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hlm. 25.

dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.<sup>31</sup>

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini mengambil sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut:

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi yang didapatkan saat melakukan penelitian di Desa Muneng Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung, yang merupakan lokasi penyelenggaraan tradisi Ziarah Muneng.

### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil penelusuran kepustakaan terhadap data-data literer yang terkait dengan persoalan yang diangkat.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lapangan yang dilengkapi dengan data-data kepustakaan atau literatur. Data lapangan tentunya adalah hasil penelitian lapangan di Desa Muneng Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung. Data kepustakaan adalah data tertulis tentang sejarah, profil dan kajian tentang Ziarah Muneng dan kondisi solidaritas sosial dan budaya masyarakat desa Muneng.

---

<sup>31</sup>Lexy J Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 131.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni; observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data sumber-sumber tertulis atau studi kepustakaan.

##### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat keterangan-keterangan yang disaksikan selama penelitian. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>32</sup>Tujuan peneliti melakukan observasi adalah untuk mendapatkan keterangan lebih rinci dari semua kegiatan dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini.

##### b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengkonstruksi gambaran mengenai orang, peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi, maksud, tujuan, dan lain-lain. Dalam wawancara ini narasumber yang ditunjuk adalah tokoh masyarakat Desa Muneng, tokoh agama, panitia dan instansi pemerintah setempat serta beberapa penduduk.

##### c. Studi Pustaka

Penelitian ini akan mengumpulkan dan mengkaji data-data dari sumber tertulis untuk memperkuat data-data yang diperoleh dilapangan. Sumber-

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi. "*Metodologi Research*", (Yogyakarta : Andi Yogyakarta. 2000), hal 33.

sumber tertulis tersebut berupa data literatur-literatur yang ada dipustaka dan artikel-artikel lain yang mendukung penelitian Ziarah Muneng.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada, supaya data yang ada dapat divalidasi keabsahannya. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun penelitian kepustakaan dideskripsikan dalam bentuk uraian, sehingga data tersebut dapat dimengerti. Dengan demikian penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisisnya dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini menganalisis data-data sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penulisan. Data-data tersebut dapat berupa informasi-informasi dari masyarakat setempat, tokoh masyarakat dan sebagainya.

## **H. Sistematik Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I berisikan Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.
- BAB II Gambaran umum Penelitian, mengenai sejarah dan tradisi Desa Muneng, serta beragam data-data yang bisa mendiskripsikan solidaritas masyarakat Muneng yang terbentuk dari tradisi ziarah.
- BAB III Faktor-faktor pembentuk solidaritas sosial masyarakat, mengenai kepentingan-kepentingan masyarakat Desa Muneng dan faktor-faktor yang membentuk solidaritas sosial masyarakat sebagai akibat tradisi Ziarah Muneng.
- BAB IV Kontribusi tradisi Ziarah Muneng terhadap solidaritas masyarakat Desa Muneng, bentuk-bentuk solidaritas masyarakat terhadap tradisi Ziarah Muneng.
- BAB V Penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang membentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Muneng, antara lain adalah:

a. Faktor agama

Agama merupakan suatu yang dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan bathin. Di dalamnya berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya sesama manusia menyikapi hidup. Dalam hal ini masyarakat Muneng saling menghargai, bekerjasama, dan menghormati antar sesama sehingga dapat membentuk solidaritas sosial.

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan dasar terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Muneng. Sebab dengan adanya tradisi Ziarah Muneng, maka taraf hidup masyarakat Muneng menjadi meningkat, melalui berbagai penyediaan sarana dan prasarana yang dapat bermanfaat bagi kaum pendatang (peziarah). Perbedaan yang sangat mencolok terjadi, dimana pada saat sebelum dilakukannya Ziarah Muneng, masyarakat Desa Muneng banyak yang merantau mencari pekerjaan di luar Desa Muneng, tetapi setelah adanya Ziarah Muneng maka kehidupan

masyarakat Desa Muneng berangsur membaik. Karena bagi masyarakat Muneng bekerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mendapatkan rexeke yang halal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

c. Faktor adat dan tradisi

Dampak dari tradisi Ziarah Muneng jelas sangat positif bagi masyarakat Muneng, selain membuat masyarakat mengesampingkan segala kepentingan pribadi, selain itu masyarakat juga dengan sifat sosial yang mereka miliki merasa bahwa tradisi Ziarah Muneng merupakan barang berharga bagi masyarakat Desa Muneng, hingga mereka secara sukarela membantu serta melestarikan tradisi Ziarah Muneng.

Sedangkan sebagai masyarakat yang bersosial, para peziarah merupakan individu yang menjadi bagian penting dari masyarakat Desa Muneng. Hal ini disebabkan karena setiap manusia tidak dapat hidup sendiri antara satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut terjadi karena manusia saling mengenal, membantu dan bertukar pengalaman, serta saling memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing dalam hidup bersama. Dalam hal ini masyarakat Muneng mempunyai suatu alat dan kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya, yaitu melakukan gotong royong dalam merawat makam Raden Trenggono Kusumo, dan sekitarnya.

Tradisi Ziarah Muneng ini berfungsi sebagai media sosial, yaitu sebagai obyek sikap emosional yang menghubungkan antara warga setempat dengan warga peziarah. Seperti yang diketahui bahwa makam Raden Trenggono Kusumo merupakan sarana yang memungkinkan seluruh masyarakat peziarah dengan masyarakat Desa Muneng dan sekitarnya berinteraksi atau melakukan kontak sosial. Dengan kontak sosial tersebut, maka muncullah suatu budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai produk dan aktifitas antara masyarakat dalam membentuk solidaritas sosial.

2. Pola solidaritas sosial antara masyarakat peziarah dengan masyarakat Desa Muneng dalam tradisi Ziarah Muneng bersifat lebih mengarah padakeharmonisan (asosiatif) ada juga beberapa pertentangan (disosiatif) yang sifatnya manifest, namun tidak sampai ada konflik yang berakibat pada perpecahan, yaitu sebagai berikut:

a. Solidaritas antara masyarakat Muneng dengan pedagang

Hubungan yang harmonis antara masyarakat Muneng dengan para pedagang, dikarenakan pedagang juga berasal dari masyarakat Muneng, hal ini ditunjukkan dengan saling bekerjasamanya antara masyarakat Desa Muneng dengan pedagang yang ada di makam. Pedagang dan masyarakat secara bersama-sama melakukan perawatan terhadap makam.

b. Solidaritas antara masyarakat Muneng dengan peziarah

Solidaritas yang terbentuk antara masyarakat Muneng dengan peziarah ditunjukkan dengan adanya saling menjaga dan merawat makam. Dalam hal ini konflik tidak pernah terjadi.

**B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut;

1. Untuk para peziarah, hendaknya berusaha untuk ikut melestarikan, berpartisipasi, serta menghargai segala bentuk tradisi atau budaya yang berkaitan dengan tradisi ziarah yang ada di Muneng.
2. Untuk masyarakat Desa Muneng, sebaiknya dalam melestarikan dan menjaga tradisi yang ada untuk melibatkan masyarakat peziarah, agar kedekatan emosional antara masyarakat setempat dengan peziarah dapat lebih erat yang dapat mempercepat terbentuknya solidaritas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Amin, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- Abdullah, Taufik, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Karya Abadi Tama, 2001.
- Astani, Kitori, *Ziarah di Makan Sunan Gunung Jati*, Jakarta: Yayasan Paseban, 2012.
- Chafid, Afnan, dkk., *Tradisi Islami; Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Doorn-Harder, dkk, *Lima Titik Temu Agama-agama*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- Emile Durkheim, *Sejarah Agama The Elementary forms of the religious life*, Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta : Ircisod, 2003.
- Esten, Mursal, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkara, 1999.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah: Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, Edisi ketiga, cetakan pertama, Bandung: Refika Aditama., 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta. 2000.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- K. Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Penerjemah: Abdul Muis Naharong, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987.

- Kutowijoyo, *Paradigma Islam*, Nadung: Mizan, 1993
- Mardimin, Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Marheani, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Polan, SM, *Pilgrimage New Catholic Encyclopedia XI*, Washington: The Catholic University, 1982.
- Pranowo, Bambang, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Soekanto, Sarjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : CV Rajawali Press, 1993
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Erasco, 1991
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Suparlan, Parsudi, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Susanto, Phil S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bhineka Cipta, 1979.
- Usma, Sunyoto, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: CIREd, 2004.
- Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Diterjemahkan: Anshori dan Juhanda, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

## **Skripsi**

- Hammidah, “Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Mutmainnah, “Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendetang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus” *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Susanti, Dwi, Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus makam Kyai Ageng Balak Desa Mertan, Kecamatan Bemdosari, Kabupaten Sukoharjo, Periode Tahun 2012-2013)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.
- Utaminingsih, Rina, “Perubahan Pelaksanaan dalam Tradisi Rasulan di Dusun Kalidadap Gari Wonosari”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

## **Lampiran 1**

### **CURRICULUM VITAE**

NAMA : Mad Habib  
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 5 Maret 1990  
Alamat : RT 01, RW 02, Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar,  
Kabupaten Wonosobo

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 2 Sigedang
- SMP Negeri 1 Kejajar
- MAN Kalibeber



## **Lampiran 2**

### **DAFTAR PERTANYAAN DALAM WAWANCARA**

#### **Untuk KH. Munawir:**

1. Tolong jelaskan tentang Sejarah Ziarah Muneng?
2. Bagaimana proses berlangsungnya tradisi Ziarah Muneng ini?
3. Kapan dilaksanakannya ziarah kubur? berikan alasan dilaksanakannya pada waktu yang telah ditentukan tersebut.
4. Apa saja syarat-syarat dalam melakukan ziarah kubur Raden Trenggono di Desa Muneng?
5. Apa Makna dari Syarat- Syarat Ziarah Muneng tersebut? Berikan penjelasannya.

#### **Untuk Kepala Desa Muneng:**

1. Bagaimana aturan berdagang dan parkir dalam ziarah di Desa Muneng?  
Apakah pengunjung dikenakan biaya untuk melakukan Ziarah di Desa Muneng?
2. Bagaimana kegiatan keagamaan di Desa Muneng?

#### **Untuk peziarah:**

1. Apa alasan anda melakukan ziarah makam ini?
2. Menurut anda apa yang harus dilakukan masyarakat Desa Muneng terhadap tradisi ini dan terhadap makam Raden Trenggono ini?

**Untuk juru parkir:**

1. Bagaimana pendapatan anda sebagai juru parkir di makam R. Trenggono Kusumo ini?

Untuk penduduk Desa Muneng dan Pedagang di sekitar Desa Muneng:

2. Menurut anda dengan adanya ziarah makam di Muneng ini dapat memberikan peluang bagi anda dalam berusaha?
3. Berapa kisaran pendapatan anda dengan berjualan di daerah sekitar makam Raden Trenggono Kusumo ini?

### Lampiran 3

#### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1	KH. Munawir	Kyai yang memulai tradisi Ziarah Muneng
		Desa Kejajar, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo
2	Ibu Wiwin Susanti	Kepala Desa Muneng
		Dsn. Kwarasan, Ds. Muneng, Kec. Candirotto, Kab. Temanggung
3	Bapak Tulus	Ketua panitia pengelola makam Raden Trenggono Kusumo
		Dsn. Peron, Ds. Muneng, Kec. Candirotto, Kab. Temanggung
4	Bapak Yohan	Peziarah
		Dsn. Muneng, Ds. Muneng, Kec. Candirotto, Kab. Temanggung
5	Bapak Amin	Peziarah
6	Bapak Slamet	Peziarah
7	Ibu Yani	Ibu rumah tangga
		Dsn. Muneng, Ds. Muneng, Kec. Candirotto, Kab. Temanggung
8	Bapak Ngadiman	Juru parkir makam
		Dsn. Muneng, Ds. Muneng, Kec. Candirotto, Kab. Temanggung

9	Bapak Suhaedi	Penduduk
		Dsn. Muneng, Ds. Muneng, Kec. Candioto, Kab. Temanggung
10	Bapak Gito	Penduduk
		Dsn. Muneng, Ds. Muneng, Kec. Candioto, Kab. Temanggung
11	Bapak Karso Slameto	Pedagang akik
12	Ibu Daliyem	Pedagang bunga
13	Mbak Heni	Pedagang mie ayam dan bakso
		Dsn. Muneng, Ds. Muneng, Kec. Candioto, Kab. Temanggung